

IDENTIFIKASI *SARCOPTES SCABIEI* PADA KELINCI DI PETERNAKAN ROMY RABBIT BREEDER DESA COT BUKET KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN

Identification Of Sarcoptes Scabiei In Rabbits At Romy Rabbit Breeder Village Cot Buket Village, Peusangan Sub-District, Bireuen District

Cut Evi Oriza Sartifa¹, Zulfikar²

¹Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email: drh.zulfikar68@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai infeksi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci dan memperoleh data prevalensi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci di peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 di Peternakan Romy Rabbit Breeder di Desa Cot Buket, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen dan di Laboratorium Kesehatan Hewan SMK-PP Negeri Bireuen. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* atau yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan pengamatan terhadap kelinci yang memiliki gejala klinis. Data yang diperoleh akan ditabulasi dan dianalisis dengan uji prevalensi dan dibahas secara deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan angka prevalensi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci di peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen adalah sebesar 30 %. Tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* pada kelinci di peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen terbagi atas 3 yaitu tingkat keparahan ringan, sedang, dan berat. Tingkat keparahan ringan terlihat gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio wajah, tingkat keparahan sedang terlihat gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio kaki, sedangkan tingkat keparahan berat terlihat gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio badan. Di harapkan peternak dapat berkoordinasi dengan instansi terkait guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan, pengendalian, pencegahan, serta pengobatan *Sarcoptes scabiei*.

Kata kunci : Infeksi *Sarcoptes scabiei*, Peternakan Kelinci, Desa Cot Buket.

ABSTRACT

This study aims to obtain information about Sarcoptes scabiei infection in rabbits and to obtain data on the prevalence of Sarcoptes scabiei in rabbits at the Romy Rabbit Breeder farm, Cot Buket Village, Peusangan District, Bireuen Regency. This research was conducted in July 2021 at the Romy Rabbit Breeder Ranch in Cot Buket Village, Peusangan District, Bireuen Regency and at the Animal Health Laboratory of SMK-PP Negeri Bireuen. This type of research is descriptive qualitative research. The sampling method used purposive sampling or pre-determined based on observations of rabbits with clinical symptoms. The data obtained will be tabulated and analyzed by prevalence test and discussed descriptively. Based on research that has been done, the prevalence rate of Sarcoptes scabiei in rabbits at the Romy Rabbit Breeder farm, Cot Buket Village, Peusangan District, Bireuen Regency is 30%. The severity of Sarcoptes scabiei in rabbits at the Romy Rabbit Breeder farm, Cot Buket Village, Peusangan District, Bireuen Regency was divided into 3, namely mild, moderate, and severe severity. Mild severity showed clinical signs such as alopecia and crusting in the facial region, moderate severity showed clinical symptoms in the form of alopecia and crusting in the leg region, while severe severity showed clinical symptoms in the form of alopecia and crusting in the body region. It is hoped that breeders can coordinate with relevant agencies in order to gain knowledge and skills in handling, controlling, preventing, and treating Sarcoptes scabiei.

Keywords: *Sarcoptes scabiei* infection, Rabbit Farm, Cot Buket Village.

PENDAHULUAN

Kelinci adalah binatang herbivora yaitu hewan pemakan tumbuh tumbuhan. Spesies ini termasuk ordo *Logomorpha* yang menjadi jinak dan telah tersebar luas di seluruh Indonesia sebagai binatang piaraan dan hewan ternak. Hewan berkuping panjang ini memiliki manfaat antara lain, sebagai sumber daging konsumsi, bulunya dapat digunakan sebagai bahan woll, kulitnya untuk bahan tas, dan kotorannya bisa dijadikan pupuk organik.

Berkembangnya peternakan kelinci di Aceh dengan populasi kelinci sebanyak 4.985 ekor pada tahun 2019, maka perlu dipertimbangkan adanya penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. *Sarcoptes scabiei* adalah ektoparasit yang hidupnya menumpang di luar tubuh inang *Sarcoptes scabiei* disebabkan oleh ektoparasit dari jenis *Sarcoptes scabiei varniculi*.

Kesehatan kelinci perlu diperhatikan mengingat *Sarcoptes scabiei* dapat berdampak sangat buruk bagi kelinci. *Sarcoptes scabiei* juga dapat menimbulkan kerugian berupa penurunan berat badan, kerontokan bulu, penurunan produksi, iritasi, anemia, sampai dengan kematian. Menurut kementerian pertanian pada keadaan kurang pakan, musim kemarau, dan lingkungan kandang kotor, dapat mengakibatkan prevalensi *Sarcoptes scabiei* mencapai 4-11 %.

Gejala klinis *Sarcoptes scabiei* diantaranya berupa gatal-gatal, ditemukannya banyak ketombe pada permukaan kulit dan terjadinya kerontokan bulu. Penyakit ini ditularkan relatif cepat melalui kontak langsung dari satu individu kelinci yang telah terinfeksi *Sarcoptes scabiei* kepada individu kelinci yang lain.

Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen tepatnya pada peternakan Romy Rabbit Breeder yang membudidayakan kelinci dengan jumlah populasi terbesar yang ada di kabupaten Bireuen. Kondisi perubahan iklim yang tidak menentu akan

menyebabkan mudahnya penyebaran *Sarcoptes scabiei* di peternakan kelinci. Menurut laporan Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bireuen kasus *Sarcoptes scabiei* pada kecamatan Peusangan mencapai 263 kasus. Diantaranya menyerang ternak sapi dan kambing. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi prevalensi *Sarcoptes scabiei* pada peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci di peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Untuk memperoleh data prevalensi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci di peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 di Peternakan Romy Rabbit Breeder di Desa Cot Buket, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Dan juga di Laboratorium Kesehatan Hewan SMK-PP Negeri Bireuen.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sarung tangan (handscoon), scalpel, spuit, object glass, cover glass, mikroskop.

Bahan Penelitian

Bahan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kelinci domestik, sampel hasil skrapping atau kerokan kulit, KOH 10 %, kapas, alkohol.

Metode Penelitian Analisis Data

Data yang diperoleh akan ditabulasi dan dianalisis dengan uji prevalensi sesuai dengan rumus yang tertulis di bawah ini dan di bahas secara deskriptif. Adapun rumus prevalensi yaitu:

Perhitungan Prevalensi :

$$X = \frac{n^{(+)}}{n^{total}} \times 100\%$$

Ket :

X : Prevalensi (%)

n⁽⁺⁾ : Jumlah sampel positif n^{total} :

Total sampel

Prosedur Penelitian

a. Tahap Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik pada kelinci dapat dilakukan dengan cara inspeksi, inspeksi merupakan peninjauan atau pemantauan dapat dilakukan dengan cara melihat kelinci secara keseluruhan dari jarak pandang secukupnya sebelum kelinci di dekati untuk pemeriksaan lanjut. Palpasi merupakan pemeriksaan permukaan luar ragawi dapat dilakukan dengan perabaan dengan tangan.

b. Tahap Pengambilan Spesimen

Spesimen penelitian yang digunakan berupa kelinci yang menunjukkan gejala klinis terinfeksi *Sarcoptes scabiei* dan hasil skrapping atau kerokan kulit. Besar sampel dihitung dari jumlah kelinci yang menunjukkan gejala klinis *Sarcoptes scabiei* dan positif *Sarcoptes scabiei* melalui pemeriksaan laboratorium yang menunjukkan adanya tungau *Sarcoptes scabiei*. Pemeriksaan sampel dilakukan di laboratorium Kesehatan Hewan SMK-PP Negeri Bireuen.

c. Tahap Pelaksanaan

1. Menyiapkan alat dan bahan
2. Memakai masker dan handscoon
3. Mengambil sampel skrapping atau kerokan kulit kelinci di peternakan romy rabbit breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.
4. Memberi tanda pada setiap object glass yang telah di letakkan hasil skrapping atau kerokan kulit di

atasnya.

5. Mengamati *Sarcoptes scabiei* dengan mikroskop.
6. Kemudian foto hasil pengamatan.

d. Pemeriksaan Mikroskopis

Pemeriksaan mikroskopis dilakukan dengan metode natif sebagai berikut: kerokan kulit diambil dengan scalpel, kemudian diletakkan di atas object glass dan ditetesi larutan KOH 10% , selanjutnya ditutup dengan cover glass, dan diperiksa di bawah mikroskop dengan pembesaran 400x untuk mendeteksi adanya *Sarcoptes scabiei*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan Fisik

Sebelum melakukan pemeriksaan mikroskopis maka harus dilakukan pemeriksaan fisik terlebih dahulu. Pemeriksaan fisik bertujuan untuk membantu penegakan diagnosa terhadap kelinci. Pemeriksaan fisik pada kelinci dapat dilakukan dengan cara inspeksi (melihat kelinci secara keseluruhan) dan palpasi (perabaan). Gejala klinis yang muncul seperti warna rambut kusam, rambut rontok, permukaan kulit tidak rata karena terjadi alopecia (kerontokan bulu) serta keropeng pada kulit. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan memeriksa adanya keropeng dibagian mulut, hidung, mata, telinga, kaki depan, kaki belakang, serta pada area badan pada kelinci (Setiawan, dkk., 2016).

Gejala klinis yang ditimbulkan dari *Sarcoptes scabiei* adalah gatal-gatal disertai terbentuknya bintik-bintik merah (rash), papula, dan vesikula. Antara papula satu dengan papula yang berdekatan letaknya, terlihat gambaran alur yang merupakan garis penghubung kedua papula tersebut. Keadaan tersebut dapat terjadi pada ternak kelinci yang menderita *Sarcoptes scabiei* yang belum pernah diobati dengan obat anti *Sarcoptes scabiei*. Lokasi kemerahan, papula, alopecia, dan krusta merupakan akibat dari *Sarcoptes scabiei* dan terdapat di bagian-bagian tubuh seperti pada mulut, hidung, mata, telinga, kaki depan, kaki

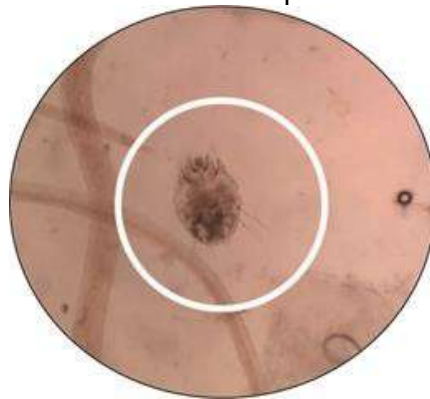
belakang, dan area badan (Aina, dkk., 2014).

Pemeriksaan Mikroskopis

Pemeriksaan mikroskopis dilakukan untuk konfirmasi diagnosis *Sarcoptes scabiei* dapat ditemukan di dalam terowongan yang dibuat oleh tungau tersebut dan diidentifikasi. Dari 50 ekor kelinci yang diperiksa secara klinis, ditemukan 15 ekor kelinci dengan gejala klinis krusta dan alopecia. Ternak kelinci lainnya yang tidak menunjukkan gejala klinis pada permukaan kulit tidak dilakukan

pengerokan pada kulit.

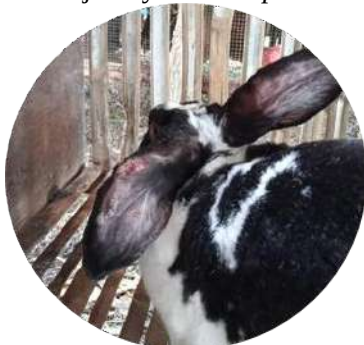
Gambaran mikroskopis pada kerokan kulit kelinci menunjukkan adanya tungau *Sarcoptes scabiei* yang tumbuh dan berkembang biak di permukaan kulit kelinci, sehingga menyebabkan penyakit scabies. Berikut ini merupakan gambar tungau *Sarcoptes scabiei* pada hasil pemeriksaan kerokan kulit secara natif di bawah mikroskop dengan pembesaran 100x yang terdapat pada kelinci di peternakan Rommy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.



Gambar 5. Tungau *Sarcoptes scabiei* (Data penelitian, 2021)

Pembagian beberapa regio pada tubuh kelinci meliputi regio wajah, regio kaki, dan regio badan. Pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor kandang yang meliputi sanitasi/kebersihan, jenis serta letak menjadi faktor utama terjadinya *Sarcoptes scabiei*.

Kandang dengan jenis individu atau terdapat 1-2 kelinci dalam satu kandang dan berjarak dekat pada masing-masing kelinci akan menyebabkan mudah tertularnya penyakit dari kelinci yang Sakit ke kelinci yang sehat (Kementerian Pertanian, 2014).



1

2

3

Gambar 6. Kelinci dengan Tingkat Keparahan Ringan (Data penelitian, 2021)
Berdasarkan hasil penelitian yang di tampilkan pada gambar 6, di angka 1 menunjukkan kelinci dengan tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* yang tergolong ringan, karena hanya terdapat alopecia (kerontokan bulu) pada bagian telinga. Pada gambar di angka 2 menunjukkan kelinci dengan tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* yang tergolong ringan juga, karena hanya terdapat alopecia (kerontokan bulu) pada bagian hidung.

Sedangkan pada gambar 6, di angka 3 menunjukkan kelinci dengan tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* yang tergolong ringan, karena hanya terdapat alopecia (kerontokan bulu) pada bagian mata. Kelinci dengan tingkat keparahan ringan ditemukan gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio wajah yang meliputi area mulut, hidung, mata, dan telinga. *Sarcoptes scabiei* yang menyerang mulut menyebabkan kelinci sulit makan. Kelinci akan menurun nafsu makan dan kekurangan gizi (Kementerian kesehatan, 2012).



Gambar 7. Kelinci dengan Tingkat Keparahan Sedang (Data penelitian, 2021)
Gambar 7 menunjukkan kelinci dengan tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* yang tergolong sedang. Kelinci dengan tingkat keparahan sedang ditemukan gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio kaki yang meliputi kaki depan dan kaki belakang. *Sarcoptes scabiei* paling banyak menyerang bagian kaki. Kaki kelinci rentan terkena *Sarcoptes scabiei* dikarenakan secara langsung bersentuhan dengan lingkungan kandang dan biasanya terkena kotoran kelinci. Kaki kelinci terjadi distrofi kuku jika terkena *Sarcoptes scabiei* pada kakinya.

Sarcoptes scabiei yang menyerang kaki kelinci menyebabkan luka seperti iritasi dan peradangan. Biasanya kelinci akan menggaruk-garuk kakinya pada kandang karena ektoparasit yang ada pada lapisan kulitnya. Kulit kelinci akan luka dan terjadi pendarahan pada tahap awal infestasi *Sarcoptes scabiei*. Apabila terus dibiarkan maka akan muncul luka dan bekas luka kering seperti sisik pada permukaan kulit. Proliferasi dan keratinisasi akan terjadi pada jaringan ikat (Wahyuni, 2018).



Gambar 8. Kelinci dengan Tingkat Keparahan Berat (Data penelitian, 2021)

Gambar 8 menunjukkan kelinci dengan tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* yang tergolong berat. Kelinci dengan tingkat keparahan berat ditemukan gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio badan yang meliputi area selain wajah dan kaki.

Tabel 3. Hasil Penilaian Tingkat Keparahan *Sarcoptes scabiei*

No	Sampel	Regio	Gejala klinis	Skor	Tingkat keparahan
1	Kelinci 1	1	Terdapat alopecia berat (>1 cm)	2	Ringan
2	Kelinci 2	1	Terdapat perlukaan (krusta)	3	Ringan
3	Kelinci 3	1	Terdapat alopecia berat (>1 cm)	2	Ringan
4	Kelinci 4	1	Terdapat alopecia berat (>1 cm)	2	Ringan
5	Kelinci 5	1	Terdapat perlukaan (krusta)	3	Ringan
6	Kelinci 6	1	Terdapat alopecia berat (>1 cm)	2	Ringan
7	Kelinci 7	1	Terdapat alopecia berat (>1 cm)	2	Ringan
8	Kelinci 8	1	Terdapat perlukaan (krusta)	3	Ringan
9	Kelinci 9	1	Terdapat alopecia ringan (0-1 cm)	1	Ringan
10	Kelinci 10	1	Terdapat alopecia ringan (0-1 cm)	1	Ringan
11	Kelinci 11	1	Terdapat alopecia berat (>1 cm)	2	Ringan
12	Kelinci 12	2	Terdapat alopecia ringan (0-1 cm)	4	Sedang
13	Kelinci 13	2	Terdapat alopecia ringan (0-1 cm)	4	Sedang
14	Kelinci 14	2	Terdapat perlukaan (krusta)	6	Sedang
15	Kelinci 15	3	Terdapat perlukaan (krusta)	9	Berat

Berdasarkan gejala klinis *Sarcoptes scabiei* berupa alopecia dan krusta, maka dapat dinilai tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei*. Penentuan tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* berdasarkan hasil skor/penilaian *Sarcoptes scabiei* dari beberapa komponen seperti distribusi dan luas krusta, ketebalan krusta, riwayat kejadian penyakit, dan kondisi kulit serta presentase krusta *Sarcoptes scabiei* (Davis, dkk., 2013)

Sarcoptes scabiei mulai menyerang bagian kepala (mata, pipi, hidung) jari kaki lalu meluas di seluruh permukaan tubuh. Gejala yang ditimbulkan yaitu kelinci menggaruk-garuk sehingga dapat mengakibatkan kerontokan bulu. Pada infestasi berat, kulit di sekeliling hidung

dan telinga dapat berubah bentuk. Jenis *Sarcoptes scabiei* dapat menginfestasi ke manusia karena bersifat zoonosis, apabila menyerang sudut mulut maka kelinci sulit untuk makan sehingga dapat menimbulkan kematian (Elit, 2018). Pengobatan *Sarcoptes scabiei* pada kelinci biasanya menggunakan ivermectin diberikan dengan dosis 0.2 mg/kg. Ivermectin merupakan obat berspektrum luas non higroskopik, semi sintetik, antehelminthik, antiparasit yang terbukti efektif melawan ektoparasit (Kristina, dkk., 2020).

Letak kandang yang secara tidak langsung berhadapan dengan sinar matahari juga menjadi faktor tinggi atau rendah terjadinya *Sarcoptes scabiei*. Pada peternakan Romy Rabbit Breeder didapatkan bahwa tidak

semua kandang terkena sinar matahari secara langsung dan mengakibatkan terjadinya *Sarcoptes scabiei* dikarenakan kondisi kandang yang lembab serta kandang yang tidak bersih (Triastono, 2013).

Sanitasi kandang dan lingkungan Pada peternakan Romy Rabbit Breeder yang kurang baik juga diduga menjadi faktor utama penularan penyakit *Sarcoptes scabiei*, Kandang terlihat kurang mendapat sinar matahari, akibat keadaan kandang lembab. Tempat yang lembab dapat menyebabkan tungau *Sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup lebih dari 30 hari.

Kejadian *Sarcoptes scabiei* pada kelinci telah tersebar luas, terutama pada keadaan kekurangan pakan dan di lingkungan kandang yang kotor (Sirajuddin, dkk., 2011).

Prevalensi *Sarcoptes scabiei* Berdasarkan Jenis Kelamin

Persentase hasil pemeriksaan sampel kerokan kulit kelinci yang dibedakan menurut jenis kelamin. Kelinci jantan terinfeksi *Sarcoptes scabiei* berjumlah 11 ekor dengan prevalensi 22% lebih tinggi dibandingkan dengan kelinci betina yang berjumlah 4 ekor dengan prevalensi 8% (Tabel 4).

Tabel 4. Prevalensi *Sarcoptes scabiei* Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Kelinci Positif	Jumlah Sampel	Prevalensi (%)
1	Jantan	11	50	22%
2	Betina	4		8%

Sumber : Data penelitian, 2021

Menurut Olivia, dkk., (2013) menyatakan bahwa sejumlah faktor intrinsik yang juga mempengaruhi infeksi *Sarcoptes scabiei* diantaranya adalah umur, jenis kelamin, dan bangsa kelinci. Kelinci muda terutama yang berumur satu sampai tiga bulan rentan terinfeksi *Sarcoptes scabiei*, karena kolustrum dari induk tidak memberikan perlindungan untuk melawan infeksi terhadap ektoparasit tersebut. Reaksi daya tahan tubuh terhadap infeksi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci dewasa lebih baik daripada kelinci muda.

Para peneliti mengungkapkan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap infeksi *Sarcoptes scabiei* adalah karena faktor stress proses reproduksi yaitu saat host betina bunting dan melahirkan, sedangkan infeksi *Sarcoptes scabiei* pada host jantan dapat lebih tinggi dari pada host betina yaitu terjadi ketika diluar periode bunting dan melahirkan.

Prevalensi *Sarcoptes scabiei* Berdasarkan Umur

Persentase hasil pemeriksaan sampel kerokan kulit kelinci yang dibedakan menurut umur. Kelinci berumur 2 sampai 3 bulan yang terinfeksi *Sarcoptes*

scabiei berjumlah 5 ekor dengan prevalensi 10% lebih rendah dibandingkan dengan kelinci berumur 4 sampai 6 bulan yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* berjumlah 9 ekor dengan dengan prevalensi 18%. sedangkan kelinci berumur 6 sampai 12 bulan berjumlah 1 ekor dengan dengan prevalensi 2% (Tabel 5).

Berdasarkan Tabel diatas kelinci dapat terinfeksi oleh *Sarcoptes scabiei* pada semua kategori umur. Namun, umumnya kelinci diatas 3 bulan lebih rentan terhadap infeksi *Sarcoptes scabiei*. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan tingkat infeksi lebih tinggi pada umur muda. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arifin (2011) yang menunjukkan bahwa infeksi *Sarcoptes scabiei* pada kelompok umur muda lebih tinggi dari kelompok umur tua. Penyakit ektoparasit menyerang hewan pada usia muda (kurang dari 1 tahun). Kekebalan kelinci terhadap *Sarcoptes scabiei* dipengaruhi oleh umur, genetik, pakan, dan preimunisasi.

Umur kelinci berpengaruh pada infeksi ektoparasit ini. Kelinci muda terutama yang berumur 3 sampai 6 bulan rentan terinfeksi *Sarcoptes scabiei*, karena

kolostrum dari induk tidak memberikan perlindungan untuk melawan infeksi terhadap ektoparasit tersebut. Reaksi daya tahan tubuh terhadap infeksi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci dewasa lebih baik daripada kelinci muda. Kelinci muda lebih peka terhadap infeksi daripada kelinci dewasa, biasanya kelinci dewasa merupakan sumber infeksi bagi yang muda, hal ini mungkin karena adanya kekebalan yang terbentuk pada hewan sebagai infeksi yang dialami pada waktu muda (Arifin, 2011).

Prevalensi *Sarcoptes scabiei* Berdasarkan Tingkat Keparahan

Tingkat keparahan ringan kelinci yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* berjumlah 11 ekor dengan prevalensi 22%. Tingkat keparahan sedang kelinci yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* berjumlah 3 ekor dengan prevalensi 6 %. Tingkat keparahan berat kelinci yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* berjumlah 1 ekor dengan prevalensi 2 %.

Tabel 6. Prevalensi *Sarcoptes scabiei* Berdasarkan Regio Tubuh

NO	Kelinci Positif	Jumlah Sampel	Prevalensi (%)	Tingkat Keparahan			Keseluruhan
				Ringan	Sedang	Berat	
1	11	50	22%	√			
2	3	50	6%		√		
3	1	50	2%			√	
Jumlah	15	50	30%				√

Sumber : Sumber : Data penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas persentase prevalensi *Sarcoptes scabiei* di bedakan menurut tingkat keparahan. Tingkat keparahan secara keseluruhan kelinci yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* berjumlah 15 ekor dengan prevalensi 30 %.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan angka prevalensi *Sarcoptes scabiei* pada kelinci di peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen adalah sebesar 30 %. Tingkat keparahan *Sarcoptes scabiei* pada kelinci di peternakan Romy Rabbit Breeder Desa Cot Buket Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen terbagi atas 3 yaitu tingkat keparahan ringan, sedang, dan berat. Tingkat keparahan ringan terlihat gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio wajah, tingkat keparahan sedang terlihat gejala klinis berupa alopecia dan krusta pada regio kaki, sedangkan tingkat keparahan berat terlihat gejala klinis berupa

alopecia dan krusta pada regio badan.

Saran

Peran peternak sangat di butuhkan dalam upaya pengendalian *Sarcoptes scabiei* pada ternak kelinci khususnya di Desa Cot Buket, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Di harapkan peternak dapat berkoordinasi dengan instansi terkait guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan, pengendalian, pencegahan, serta pengobatan *Sarcoptes scabiei*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afienna, H. 2018. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren*. Stikkes Bhakti Husada Mulia. Madiun.
- Aina, R. A. Ibrohim, Suarsini E. 2014. *Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit Skabies di Wilayah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan*. Skripsi. Universitas Negeri Malang
- Arifin, C. Soedarmono. 2011. *Parasit*

- Ternak dan Cara Penanggulangannya*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. *Daun Gamal (Gliricidia sepium) Obat Scabies Pada Kambing*. Sinar Tani. Edisi 30 Maret 5 April 2011 No. 3399 Tahun XLI.
- Bahar, S. Bakrie, B. Sente, U. Andayani, D. Lotulung, B. V. 2014. *Potensi Peluang*
- Davis, J. S. McGloughlin, S. Tong, S. Y. C. Walton, S. F. and Currie, B. J. 2013. A Novel Clinical Grading Scale to Guide the Management of Crusted Scabies. *PLoS Neglected Tropical Disease*. 7 (9) : 2-8.
- Dewi, K. M. Wathoni, N. 2015. *Diagnosis dan Regimen Pengobatan Scabies*. Jurnal upaya pengendalian *Sarcoptes scabiei*. *Farmaka*. 15 (1) : 1-11.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bireuen, 2020. *Laporan Bulanan Kesehatan Hewan di Kabupaten Bireuen*. Dinas Peternakan, Bireuen.
- Elit, S. E. 2018. *Identifikasi dan Prevalensi Ektoparasit Pada Kelinci Lokal Ras Anggora di Splendid Kota Malang dan Peternakan Kelinci Unggul Kota Batu Sebagai Sumber Belajar Biologi Kelas X SMA*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irsya, P. R. Mairawita, Herwina, H. 2017. *Jenis Jenis Parasit Pada Sapi Perah Di Kota Padang Panjang Sumatera Barat*. *Metamorfosa*. 6 (2) : 1-6.
- Iskandar, T. 2010. *Masalah skabies pada hewan dan manusia serta penanggulangannya*. *Jurnal Wartazoa*. 10 (1) : 1-7.
- Kasmar, N. I. 2015. *Prevalensi Scabies Pada Kambing di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kementerian kehutanan. 2012. *Manual Penyakit Hewan Mamalia*. Jakarta. Direktorat Jenderal Ternak.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Manual Penyakit Hewan Mamalia. Cetakan Kedua*. Jakarta. Direktorat Jendral Peterakan dan Kesehatan Hewan.
- Kristina, M. S. Sunarso, A. Yudhana, A. 2020. *Antiparasit Ekstrak Gliricidia sepium Secara In Vitro Terhadap Sarcoptes scabiei di Pesanggaran Banyuwangi*. *Jurnal Medik Vetriner*. 3 (2) : 1-5.
- Kuswanto. 2012. *Analisis Usaha Ternak Kelinci Sejahtera Farm Kecamatan Ciampea Bogor*. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Peternakan Bogor.
- Laksono, T. T. Yuliani, A. G. Sunarso, A. Dyah, N. Suwanti, T. L. Soeharsono. 2018. *Prevalensi dan Tingkat Keparahan (Sarcoptes scabies) Pada Ternak Kelinci di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*. *Journal Of Parasite Science*. 2 (1) : 1-6.
- Muladno. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Kelinci*. Direktorat Perbibitan Dan Produksi Ternak. Jakarta.
- Mutiara, H. Syailindra, F. 2016. *Scabies*. *Jurnal Majority*. 5 (2) : 1-6.
- Nasution, A. F. Sembiring, I. Hamdan. 2010. *Kecernaan Kulit Daging Buah Kopi Dengan Fermentasi Mol (Mikroorganisme Lokal) Dengan Ransum Pelet Pakan Kelinci Peranakan Rex*. *Jurnal Peternakan Integratif*. 3 (3) : 1-11.
- Nuriski, M. Wicaksono, A. Basri, C. 2020. *Distribusi Skabies Pada Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal*

- Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis. 10 (2) : 159- 166.
- Olivia, H. Paulina, V. Y. Weny, W. 2013. *Pengaruh Basis Salep Terhadap Formulasi Sediaan Salep Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum Sanctum L) Pada Kulit Punggung Kelinci Yang Dibuat Infeksi Staphylococcus Aureus*. Jurnal Ilmiah Farmasi. 2 (02) : 1-7.
- Purwati, E. 2014. *Manajemen Penanganan Infeksi Parasit Pada Pasien Kelinci Di Klinik Hewan Jogja Periode 23 Juni 2013 - 15 Maret 2014*. Tugas Akhir. D3 Kesehatan Hewan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rahayu, A. Candrarisma, M. 2015. *Perbandingan Aktivitas Linimentum Ekstrak Koral Kelimutu dan Linimentum Ekstrak daun Lamtoro (Leucana leucocephala) Terhadap Penyembuhan Scabies Pada Kelinci*. Jurnal Sains Veteriner. 33 (2) : 1-6.
- Roudhotul, F. 2015. *Kajian Histopatologi Jaringan Kulit Kelinci (Oryctolagus cuniculus) Yang Terinfeksi Penyakit Scabies*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ruhiat, E. 2014. *Scabies Pada Kelinci*. Buletin Laboratorium Veteriner. 14 (2) : 1-4.
- Saputra, B. J. Putra, D. R. M. 2019. *Jenis Jenis Parasit Internal Pada Feses Kambing (capra sp.) Di Pasar Kambing Kota Bengkulu*. Jurnal Konservasi Hayati. 10 (2) : 1-8.
- Setiawan P. Betta K. 2016. *Pengaruh Personal Hygiene Dan Pencegahan Penyakit Scabies*. 5. (5) : 1-3.
- Sirajuddin, N. Nurlaelah, S. dan Abriati, R. . 2011. *Strategi Pengembangan Ternak Kelinci di Kabupaten Soppeng*. Universitas Hasanuddin. 2 (1) : 61-62.
- Triastono, H. 2013. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Peternak Kelinci Di Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Wahyuni, S. 2018. *Buku Petunjuk Praktikum Mikrotekni*. Laboratorium Biologi Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Widodo, R. 2012. *Usaha budidaya ternak kelinci dan potensinya*. Lokakarya Nasional Potensi dan Pengembangan Usaha Kelinci. Magelang.
- Wulandari, S. 2014. *Pengaruh Perbedaan Dosis Salep Ekstrak Daun Lamtoro (Leucaena leucocephala) Terhadap Penyembuhan Luka Insisi Pada Hamster (Meso cricetus Auratus)*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya.